

Penerimaan dan Pengetahuan Mahasiswa tentang *Assessment for Learning* Students' Understanding and Approval toward *Assessment for Learning*

Kistantia Elok Mumpuni*, Murni Ramli

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret

*Corresponding authors: kistantiaelok@gmail.com

Manuscript received: 20 Juni 2017 Revision accepted: 5 Agustus 2017

ABSTRACT

Assessment for learning (AFL) is considering the results of evaluation to rearrange better learning activities. One of assessments, formative assessment, is an information of development of students achievement in the learning activities. In addition, it is very useful for redesign the next learning strategies to increase students capability, especially for teachers. So that, ability to conduct AFL is necessary for prospective teachers. This research is aimed to describe the approval and understanding of prospective teacher to AFL. Survey, by using questionnaire, is used in this research. Study objects were 59 students of Pendidikan Biologi Sebelas Maret University who enrolled in fourth semester. The data were analyzed qualitatively. The results showed that the most of students are realized the functions of assessment in the learning. Around 67,8% of students stated that study plan can be changed based on the results of formative assessment. Meanwhile, 73,7% of students preferred written examination compared to the oral one and all of students are agree that every evaluation have to perform a feedback. Moreover, they are 69,5% and 74,6% of students decided on written and oral feedback respectively and the oral feedback is given by the teacher or lecturer. Then, all of students agree that feedback has some benefits to rise learning qualities. To conclude, the survey showed that students have approval and understanding to the functions of AFL, kinds of assessment and feedback, and the subject of feedback. Prospective teacher needs more practice to use AFL and its application to reach the goals of learning.

Keywords: Assessment for Learning, Evaluation, Biology Learning

PENDAHULUAN

Assessment merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Assessment atau penilaian adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengetahui ketercapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Uno & Koni, 2012). Pendidik dapat mengambil keputusan apakah peserta didik lulus atau tidak pada kompetensi tertentu dengan mempertimbangkan hasil assessment. Selain itu, assessment digunakan sebagai umpan balik (feedback) untuk memperbaiki kelemahan kegiatan pembelajaran, menemukan kesulitan belajar, dan membantu peserta didik memahami cara belajarnya yang tepat.

Pengelompokan assessment berdasarkan tujuannya yaitu assessment for learning (AFL) dan assessment of learning. Selama ini penilaian yang lebih dikenal adalah assessment of learning dalam pembelajaran dimana hasil penilaian lebih difungsikan untuk memberikan keputusan kelulusan kompetensi peserta didik (Jones, 2005). Assessment of learning dapat mengurangi efektivitas penilaian di kelas dan pemanfaatan feedback oleh peserta didik karena fokus akan berpindah pada nilai. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan AFL lebih dianjurkan karena pembelajaran tidak hanya tentang berapa nilai siswa tetapi bagaimana siswa belajar dan memperbaiki proses belajarnya. Laporan penelitian oleh Sir Mike Tomlinson (dalam Jones, 2005) memberikan final rekomendasi untuk memperkenalkan AFL agar guru mengembangkan kemampuan menilai dan keterampilan memberikan feedback dengan mendorong kepercayaan diri guru dalam

menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Meletakkan peserta didik sebagai pusat assessment diharapkan dapat meningkatkan pengajaran guru dan memperbaiki capaian belajar peserta didik.

Assessment for Learning (AFL) merupakan praktik evaluasi kelas untuk menginformasikan pada guru dan peserta didik tentang perkembangan kemampuan peserta didik selama proses belajar (Jones, 2005; Willis, 2009). Peserta didik dapat menggunakan informasi perkembangan kemampuannya untuk mengambil tindakan yang tepat guna meningkatkan strategi belajar. Sedangkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar efektif dengan memperbaiki kekurangan dan hambatan pengajaran. Guru memberikan peluang belajar bagi peserta didik dan berperan sebagai fasilitator saat diperlukan. AFL menggunakan formatif assessment untuk menginformasikan, mendukung, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran (Clark, 2008).

Review formatif assessment oleh Black & Wiliam (dalam Clark, 2008) mendefinisikan bahwa formatif assessment merupakan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan atau peserta didik, dimana dapat memberikan informasi yang dimanfaatkan sebagai feedback (masukan) guna memodifikasi kegiatan belajar mengajar. Metode assessment beragam, mulai terendah yaitu *selected response* (memilih jawaban benar), *supply response* (tes essay), *restricted performance* (performance dengan perintah yang jelas seperti memilih alat praktikum), dan *extended performance* (lebih komprehensif dan perintah terbatas seperti merancang penelitian) (Gronlund & Waugh, 2009). Pemilihan metode assessment didasarkan

pada kepentingan guru dan peserta didik. Salah satu keberhasilan assessment adalah pemberian feedback yang tepat.

Feedback merupakan bagian dari formatif assessment. Pemberian feedback merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dan dapat memberikan pengaruh besar pada hasil belajar jika dilaksanakan dengan baik (Brookhart, 2008). Feedback yang baik berisi informasi yang dapat dimengerti dan dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperbaiki strategi belajarnya. Beragam jenis feedback dan pelaku feedback dimana pemanfaatannya didasarkan pada kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi mahasiswa mengetahui AfL untuk merancang kembali strategi belajarnya dan sebagai bekal pengetahuan untuk mengajar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerimaan dan pengetahuan mahasiswa tentang AfL.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017 di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Biologi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2006) merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data. Penelitian ini akan memaparkan data penerimaan dan pengetahuan mahasiswa tentang AfL.

Objek penelitian adalah seluruh mahasiswa semester IV yang menempuh matakuliah Evaluasi Pembelajaran Biologi yang berjumlah 59 mahasiswa. Data yang diperoleh adalah data penerimaan dan pengetahuan mahasiswa tentang AfL berdasarkan angket. Angket disusun berdasarkan berbagai referensi tentang AfL antara lain Gronlund & Waugh (2009), Brookhart (2008), dan Jones (2005). Data pendukung diambil dari tugas terstruktur dan ujian akhir semester. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan AfL

Pengetahuan mahasiswa tentang AfL dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa paham tentang fungsi assessment dalam pembelajaran. Mahasiswa sebesar 67,8% menyatakan bahwa rencana pembelajaran dapat diubah berdasarkan hasil formatif assessment. Tes formatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan berfungsi mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi (Arikunto, 2009). Informasi yang didapat digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas, baik pengajaran guru maupun belajar peserta didik. Pada akhirnya, dapat menyusun strategi untuk memperbaiki pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan data yang menunjukkan bahwa sebesar 58,8%

mahasiswa setuju, bahkan 39,5% lain berpendapat sangat setuju, bahwa assessment berfungsi memperbaiki kualitas pembelajaran baik untuk guru dan peserta didik.

Tabel 1. Hasil Angket Pengetahuan Mahasiswa tentang AfL

No	Aspek	Persen mahasiswa			
		sangat setuju	setuju	kurang setuju	tidak setuju
1	Assessment berfungsi memperbaiki kualitas pembelajaran	39,5	58,8	1,7	0,0
2	Rencana pembelajaran tidak perlu dirubah	5,1	27,1	66,1	1,7
3	Waktu pelaksanaan assessment adalah UTS dan UAS	11,9	37,3	49,2	1,7
4	Pentingnya feedback pada tugas peserta didik	81,4	18,6	0,0	0,0

Secara teoritis mahasiswa setuju jika assessment difungsikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, namun disisi lain mahasiswa masih tidak konsisten dengan berapa banyak assessment yang harus dilaksanakan dalam satu semester. Hal tersebut tergambar pada hasil angket yaitu sebesar 49,2 % kurang setuju dan 37,3% tidak setuju, bahkan 11,9% sangat setuju jika assessment dilaksanakan hanya pada tengah semester dan akhir semester. Padahal assessment yang cocok untuk diterapkan pada AfL adalah formatif assessment yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Formatif dan sumatif assessment berbeda sebenarnya tujuan sehingga berbeda juga waktu pelaksanaannya.

Sumatif assessment memberikan informasi tingkat prestasi siswa pada akhir semester atau periode tertentu yang telah ditetapkan. Ujian nasional merupakan suatu bentuk taruhan tinggi, sumatif assessment dan metode formal/resmi untuk mengukur ketercapaian belajar. Percontohan, informal, taruhan rendah sumatif assessment sering mencerminkan assessment taruhan tinggi dan tipe assessment ini sangat menonjol pada kelas-kelas di Irlandia (Sweeney, 2012). Fokus utamanya terletak pada bagaimana menilai hasil pembelajaran. Di lain pihak, assessment for learning (penilaian untuk pembelajaran) merupakan sebuah pendekatan menggunakan assesment kelas untuk memperluas pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar, dan menciptakan peluang menjadi pebelajar mandiri, dan refleksi pembelajaran. Banyak kemajuan prestasi yang dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan ini. Penggunaan istilah AfL sering difungsikan untuk mengganti istilah formatif assessment. AfL merupakan kunci mencapai assessment formatif dan perkembangan belajar. Pelaksanaan formatif assessment dilakukan tergantung kebutuhan informasi yang diinginkan dan dapat menggunakan berbagai metode tes. Formatif assessment memberikan informasi pada guru perkembangan belajar peserta didik secara individual sehingga memungkinkan guru menemukan apa yang diperlukan peserta didik untuk memperbaiki belajarnya. informasi yang diperoleh guru

selanjutnya disampaikan kepada peserta didik sebagai feedback (umpan balik).

Jenis Assessment

Jenis assessment sangat beragam, namun dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu selected response, supply response, restricted performance, dan extended performance (Gronlund & Waugh, 2009). Jenis selected response mewajibkan peserta didik memilih jawaban benar dalam bentuk pilihan quireganda, benar-salah, dan menjodohkan; supply response mewajibkan peserta didik menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat (kata atau frasa) atau jawaban lengkap; restricted performance terfokus pada uji unjuk kerja dengan perintah yang jelas seperti memilih alat praktikum, mengukur kelembaban, merangkai alat peraga; dan extended performance lebih komperhensif dan terfokus pada uji unjuk kerja dengan perintah terbatas seperti merancang penelitian, memprediksi suhu, menciptakan alat peraga.

Berdasarkan jenis-jenis assessment di atas, mahasiswa berpendapat tentang jenis-jenis assessment yang dapat dilihat pada Tabel 2. Sebesar 83,1% mahasiswa tidak setuju dan 3,4% sangat tidak setuju jika testing lebih baik dibanding performance assessment. Hal tersebut disebabkan performance assessment lebih mampu memperlihatkan kemampuan peserta didik sesungguhnya. Tes yang diberikan lebih realistik, kompleks, dan penentuan level prestasi peserta lebih jelas. Pendapat mahasiswa mengenai selected response lebih baik dibanding supply response dan restricted performance lebih baik dibanding extended performance secara berturut turut adalah 78% dan 74% mahasiswa tidak setuju. Hal tersebut sejalan dengan Gronlund & Waugh (2009) bahwa tes supply response memiliki tingkat realisme (kemampuan sebenarnya) lebih tinggi dan tugas lebih kompleks sehingga lebih mampu mengukur kemampuan siswa dibanding selected response, namun membutuhkan waktu yang lebih lama. Pada tes unjuk kerja, keduanya yaitu restricted performance dan extended performance dapat dirancang untuk menilai kemampuan lebih real dengan memberikan tugas yang kompleks. Tentu extended performance lebih luwes untuk menunjukkan kemampuan real peserta didik. Tidak hanya memiliki kelebihan, namun tes unjuk kerja memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu lama untuk tes dan menilai dan memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, sebesar 13,6% mahasiswa setuju jika jenis testing lebih baik jika dilihat dari waktu yang digunakan dan kemudahan menilai.

Tabel 2 juga menunjukkan 73,7% mahasiswa memilih tes tulis karena mahasiswa dapat menjawab pertanyaan lebih terperinci dan waktu mengerjakan relatif lebih lama. Untuk tes lisan sebesar 39% mahasiswa menyukai dan 61% tidak menyukai tes lisan. Hal tersebut karena mahasiswa merasa kemampuan komunikasi lisan tidak lebih baik dibanding tes tulis dan tidak nyaman menyampaikan pendapat secara terbuka. Menurut Uno & Koni (2012) hal tersebut wajar karena peserta didik memiliki kriteria yang berbeda-beda. Hal yang perlu diperhatikan adalah penilaian hasil belajar, baik formal maupun informal dan tulis maupun lisan, harus dilaksanakan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga memungkinkan

peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakan.

Assessment dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas (Sambell, 2016). Assessment harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang terus meningkat dapat bertindak sebagai alat yang sangat kuat, baik untuk mengontrol maupun melibatkan siswa. Terlebih lagi dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran tingkat tinggi, terutama jika menggunakan format assessment yang menuntut imajinasi dan melibatkan kemampuan kompleks, disebut dengan istilah "one size-fit all".

Pemilihan jenis assessment disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran kompleks maka harus tetap dipilih assessment yang sesuai walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama dan penilaian yang sulit. Assessment yang efektif membutuhkan konsep yang jelas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, jenis assessment yang relevan dengan tujuan, tugas yang memadai, prosedur yang dipahami oleh semua peserta didik, kriteria penentuan nilai yang jelas, waktu yang tepat dan feedback yang jelas untuk peserta didik, dan sistem pelaporan yang sesuai dengan assessment (Gronlund & Waugh, 2009).

Tabel 2. Pendapat mahasiswa tentang jenis assessment

No	Pernyataan	Persen mahasiswa			
		sangat setuju	setuju	kurang setuju	tidak setuju
1	jenis tes: testing > performance	0,0	13,6	83,1	3,4
2	jenis tes: selected respons > supply respons	0,0	15,3	78,0	6,8
3	jenis tes: restricted performance > extended	3,4	18,6	74,6	3,4
4	lebih memilih tes tulis	7,6	66,1	26,3	0,0
5	lebih memilih tes lisan	3,4	35,6	55,9	5,1

Feedback

Feedback merupakan salah satu bagian penting dari proses formatif assessment. Formatif assessment memberikan informasi untuk guru dan peserta didik tentang segala sesuatu yang dikerjakan peserta berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Pemberian feedback yang baik juga merupakan salah satu keterampilan guru sebagai bagian dari formatif assessment yang baik. Keterampilan lain yang harus dimiliki guru adalah tujuan pembelajaran yang jelas, Feedback diberikan guru pada peserta didik yang didasarkan pada tugas yang dikerjakan, keahlian berkomunikasi yang baik dalam pengajaran dan pemberian tugas, dan membantu peserta didik dalam menyusun rencana belajar untuk mencapai target (Brookhart, 2008). Feedback yang baik harus menjadi bagian assessment

dimana peserta didik mampu menentukan mana yang baik untuk dirinya dan mengerti bahwa belajar tidak optimal tanpa praktik.

Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk mengetahui feedback yang baik untuk peserta didik. Jenis feedback mana yang disukai siswa dan sesuai dengan pembelajaran. Data yang didapatkan dari angket menanyakan penerimaan dan pengetahuan mahasiswa tentang feedback. Tabel 3 menunjukkan penerimaan dan pengetahuan siswa tentang feedback.

Tabel 3. Penerimaan dan pengetahuan mahasiswa tentang feedback

No	Pernyataan	Persen mahasiswa			
		sangat setuju	setuju	kurang setuju	tidak setuju
1	Keterbukaan (penerimaan) terhadap feedback	29,7	60,2	10,2	0,0
2	Lebih memilih feedback tertulis	18,6	50,8	30,5	0,0
3	Tidak senang feedback lisan	0,0	17,8	73,7	8,5
4	Feedback langsung tanpa jeda waktu	47,5	50,8	1,7	0,0

Berdasarkan Tabel 3, keterbukaan sikap (penerimaan) mahasiswa terhadap feedback sebesar 89,9% menyatakan bahwa feedback penting dan mahasiswa wajib belajar dari kesalahan diri sendiri maupun teman. Hal tersebut selaras dengan Sambell (2016) menyatakan bahwa penting bagi peserta didik untuk terlibat dalam assessment dan feedback. Peserta didik harus terbuka menerima feedback dan memanfaatkannya untuk memperbaiki kualitas belajar. Salah satu prinsip penting dalam pemberian feedback adalah mendorong self-regulation dan self-assessment. Namun hal yang harus diperhatikan adalah waktu dan konten feedback. Jika tidak tepat maka terdapat kemungkinan feedback tidak diterima oleh peserta didik dan justru sebaliknya peserta didik merasa rendah diri karena tidak mampu belajar dengan baik.

Terkait dengan feedback, terdapat tiga komponen utama yaitu peserta didik, guru, dan tipe feedback yang baik. Penting untuk mengetahui tipe feedback yang dipilih peserta didik dan waktu yang tepat. Berdasarkan Tabel 3, mahasiswa sebesar 18,6% sangat setuju, 50,8% setuju, dan 30,5% kurang setuju jika feedback tulis lebih cocok untuk mereka. Sedangkan untuk feedback lisan, sebesar 73,7% kurang setuju dan 17,8% setuju bahwa feedback lisan lebih mudah dipahami. Data tersebut tidak konsisten karena terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan mahasiswa.

'Feedback lisan hanya didengarkan oleh siswa, sehingga tidak mampu mengingat dengan baik dimana letak kesalahannya dan kadang tidak memahami apa yang disampaikan. Ditambah lagi feedback lisan cenderung

klasikal, sehingga kesediaan masing-masing individu tidak diketahui' - mahasiswa A.

Menurut Brookhart (2008) feedback yang paling baik adalah interaktif feedback yaitu pemberian feedback secara lisan (berbicara langsung), jika waktu memungkinkan, dengan peserta didik sehingga jelas dimana letak kelemahan, dan cara menggunakannya untuk menyusun rencana belajar selanjutnya. Namun, feedback lisan cenderung bersifat klasikal.

Mahasiswa juga berpendapat tentang kelebihan feedback lisan.

'bahasa feedback lisan lebih mudah dipahami dibanding tulis. Sering kali feedback tertulis hanya mencantumkan beberapa kata yang tidak dipahami. Dengan feedback lisan, saya bisa bertanya jika ada yang tidak dimengerti' - mahasiswa B.

Konten feedback harus diperhatikan, jangan terlalu banyak poin yang diulas dan jangan terlalu sedikit. Tentukan prioritas mana poin paling penting yang paling berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Serta perhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Jika feedback cukup sulit dipahami, maka dapat menimbulkan miskonsepsi bahkan menurunkan kepercayaan diri peserta didik (Sweeney, 2012). Penting bagi guru menjadi fasilitator peserta didik dalam memanfaatkan informasi feedback dan usaha menyusun strategi belajar baru.

Penggabungan feedback lisan dan tulis akan lebih baik karena masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

'feedback lisan membantu siswa berkonstrasi mendengarkan koreksi karena disampaikan langsung dan dapat bertanya. Namun, jika disampaikan klasikal ada siswa yang peka dan tidak peka untuk mengintrospeksi kesalahan sendiri. Pada sisi lain, feedback tertulis memberikan gambaran dimana kesalahan masing-masing siswa, namun perbaikan yang dilakukan siswa terbatas pada hal tersebut dan tidak berusaha memperbaiki kesalahan lain. Jadi menurut saya, feedback diberikan secara tertulis dengan jelas dan guru mengulasnya secara klasikal. Guru akan bekerja lebih keras, tapi hasil yang diperoleh lebih maksimal' - mahasiswa C.

Feedback juga harus memperhatikan timing. Data Tabel 3 menggambarkan sebesar 50,8% setuju, bahkan 47,5% sangat setuju, bahwa feedback yang disampaikan langsung setelah mengerjakan tes/tugas lebih mudah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Brookhart (2008) bahwa feedback paling tepat disampaikan segera untuk mengetahui mana jawaban yang benar dan salah. Penundaan memberikan feedback hanya untuk tes atau tugas yang membutuhkan review komprehensif. Feedback diberikan sesuai banyaknya tes/tugas yang diberikan guru.

Pelaku Feedback

Hal terpenting dalam feedback adalah dapat dipahami dan ditindaklanjuti. Feedback yang diberikan oleh guru, teman sejawat dan diri sendiri harus dapat menggambarkan informasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Data yang didapatkan dari angket juga menanyakan pelaku feedback. Tabel 4 menunjukkan pelaku feedback yang dipilih

mahasiswa. Sebesar 83% setuju dan sangat setuju jika pelaku feedback adalah teman sejawat dan sebesar 69,4% mahasiswa memilih dosen/guru. Feedback oleh teman sejawat akan memberikan informasi lebih banyak terutama dalam kegiatan kelompok. Feedback oleh dosen/guru dapat lebih terfokus sesuai kompetensi yang harus dicapai.

Tabel 4. Pendapat mahasiswa tentang pelaku feedback

No	Pernyataan	Persen mahasiswa			
		sangat setuju	setuju	kurang setuju	tidak setuju
1	Pelaku feedback teman	16,9	66,1	15,3	1,7
2	Pelaku feedback guru	18,6	50,8	30,5	0,0

Feedback harus bisa dikuasai pemanfaatannya oleh siswa, disebut dengan self-regulation. Berdasarkan penelitian Butler dan Winne (dalam Brookhart, 2008) menunjukkan bahwa feedback eksternal (guru dan teman sejawat) dan internal feedback (self-evaluation peserta didik) berpengaruh pada pembelajaran. Kedua feedback tersebut jika digabungkan dengan self-regulation diharapkan membantu siswa menentukan tujuan belajar, memutuskan taktik dan strategi untuk mencapainya, dan bagaimana mengontrol pelaksanaannya. Yang harus digaris bawahi, feedback guru bukanlah hal mutlak. Guru tidak bisa memaksa siswa fokus atau harus belajar sesuatu. Feedback guru adalah input yang akan membantu siswa memutuskan tujuan belajar yang dibutuhkan atau apa yang harus dikerjakan selanjutnya.

Hattie (2012) menjelaskan empat level feedback: 1) feedback tentang pekerjaan siswa (jawaban benar-salah atau informasi lain terkait konten jawaban), 2) feedback terkait dengan proses (tentang strategi belajar yang digunakan atau yang harus digunakan), 3) feedback terkait self regulation (tentang bagaimana mengelola feedback dari guru, teman, atau diri sendiri), 4) feedback terkait siswa sebagai pelajar mandiri (memberikan predikat bagus atau pintar untuk meningkatkan kepercayaan diri). Jika masing-masing level dikerjakan dengan baik, maka dapat meningkatkan efektivitasnya. Feedback terkait dengan kualitas tugas yang dikerjakan dan terkait proses atau strategi belajar yang digunakan juga sangat membantu peserta didik.

Optimalisasi AfL

AfL telah diterapkan di pembelajaran di Indonesia. Salah satunya penelitian Retnaningsih (2013) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Hasil menunjukkan bahwa AfL dapat menilai aktivitas kelas secara menyeluruh. AfL dapat menilai perilaku pengajar dan mahasiswa di kelas. Perilaku mahasiswa di kelas pragmatik lebih baik daripada kelas vocabulary. Mahasiswa yang menunjukkan perilaku positif di kelas vocabulary berada pada kisaran 30% - 60% dan sekitar 80 - 90an% di kelas pragmatics. perilaku positif dalam

penelitian ini adalah memperhatikan guru, tersenyum, memberikan pendapat, bertanya, dan membuat catatan penting. Perbedaan efektifitas terjadi karena perbedaan materi. Penelitian ini menekankan pada kemudahan penerapan AfL di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, AfL dapat digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru dan peserta didik secara komprehensif. Penggunaan AfL memberikan informasi tentang perilaku dan mengindikasikan masalah dan kelebihan peserta didik.

AfL akan lebih efektif jika didukung dengan lingkungan belajar yang kooperatif (Clark, 2008). Sebagai contoh penggunaan strategi *think pair share* dimana kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara berturut-turut yaitu belajar mandiri untuk menjawab pertanyaan, kemudian berdiskusi dengan teman pasangan, dan tahap terakhir *sharing*. Penggunaan strategi belajar kooperatif dapat menciptakan kepercayaan diri dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Kepercayaan diri, komunikasi yang baik, kemampuan diskusi akan meningkatkan efektifitas AfL di kelas. Kerjasama antar peserta didik dapat mendorong untuk saling tolong menolong dalam memperbaiki kelemahan belajar. AfL yang diterapkan pada kondisi belajar kooperatif memicu siswa untuk tetap belajar dan percaya diri untuk terus mengembangkan kemampuannya. Tentu hal tersebut perlu kerjasama antar partisipan yaitu peserta didik, guru dan orang tua murid.

Selain hal di atas, AfL juga perlu didukung lingkungan belajar yang kondusif. Gambar 1 menunjukkan 6 karakter yang harus terpenuhi dalam lingkungan belajar AfL. Enam karakter tersebut adalah 1) terdapat formal feedback, contoh: komentar pada tugas yang dikerjakan, adanya self-assessment; 2) terdapat informal feedback, contoh: berdialog dalam pembelajaran, interaksi di kelas, dan desain assessment yang menuntut siswa menjalan feedback yang diberikan guru; 3) menekankan pada otentik assessment dimana tugas yang diberikan harus relevan dengan bervariasi metode, jangan hanya untuk memperoleh nilai; 4) memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan terlebih dahulu dimana siswa mencoba dan mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat sebelum dilakukan assessment; 5) kemandirian dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengevaluasi perkembangan belajarnya; 6) keseimbangan antara formatif assessment dan sumatif assessment.



Gambar 1. Karakteristik Lingkungan Belajar yang mendukung AfL (Sambell, 2011:10)

Berbagai persiapan harus dilakukan dalam menerapkan AfL. Jones (2005) memberikan beberapa saran untuk guru atau calon guru agar dapat mendorong keberhasilan assessment antara lain 1) bagaimana menyusun rencana pembelajaran, 2) bagaimana cara mencapai tujuan pembelajaran, 3) bagaimana mengkomunikasikan standar penilaian, 4) bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang efektif, 5) bagaimana menciptakan etos pembelajaran dengan menggunakan assessment for learning dalam institusi. Sedangkan Clark (2008) memberikan saran untuk menciptakan interaksi positif dengan peserta didik. Lima prinsip dasar menciptakan interaksi positif yaitu peserta didik harus: 1) apa yang akan dipelajari dan mengapa harus dipelajari, 2) menerima feedback terkait kualitas tugas/tes yang dikerjakan; 3) menerima saran tentang bagaimana cara melakukan perbaikan belajar; 4) terlibat aktif dalam menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya; dan 5) sadar siapa saja yang dapat membantu dalam belajarnya.

KESIMPULAN

AfL penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. AfL dapat memberikan gambaran kegiatan guru dan peserta didik sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas keduanya. Penting untuk mengetahui tipe assessment dan feedback yang disukai oleh peserta didik agar dapat disesuaikan dengan strategi pembelajaran. Perlu dipelajari cara mengoptimalkan AfL agar lebih efektif antara lain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, belajar kooperatif, melakukan persiapan untuk guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2008). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Clark, I. (2008). Assessment is for Learning : Formative Assessment and Positive Learning Interactions. *Florida Journal of Educational Administration & Policy*, 2(1), 1–16. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ902994.pdf>
- Jones, C. A. (2005). *assessment for learning*. London: Learning and Skills Development Agency. Retrieved from dera.ioe.ac.uk/7800/1/AssessmentforLearning.pdf
- Retnaningsih, W. (2013). Applicability of Model Assessment for Learning (AFL) in Classes of Vocabulary and Pragmatics in English Teaching Learning at STAIN Salatiga. *Register*, 6(1), 37–50. Retrieved from <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/viewFile/222/181>
- Sambell, K. (2011). *Rethinking feedback in higher education : an assessment for learning perspective*. Bristol: ESCalate. Retrieved from <https://www.plymouth.ac.uk/uploads/production/document/path/2/2729/RethinkingFeedbackInHigherEducation.pdf>
- Sambell, K. (2016). Assessment and feedback in higher education : considerable room for improvement? *Student Engagement in Higher Education Journal*, 1(1), 1–14. Retrieved from http://insight.cumbria.ac.uk/id/eprint/2819/1/Sambell_AssessmentAndFeedback.pdf
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sweeney, K. M. (2012). *Assessment for Learning : from Theory to Practice*. Sligo. Retrieved from http://www.teachingcouncil.ie/en/_fileupload/Research/Bursary-Summaries/WEB-Final-Teaching-Council-Report-2012-Kathryn-Mc-Sweeney.pdf
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, J. (2009). Assessment for Learning – a sociocultural approach. In *Changing climates : Education for sustainable futures* (pp. 1–10). Queensland: QUT Digital Repository. Retrieved from <https://eprints.qut.edu.au/29323/1/29323.pdf>